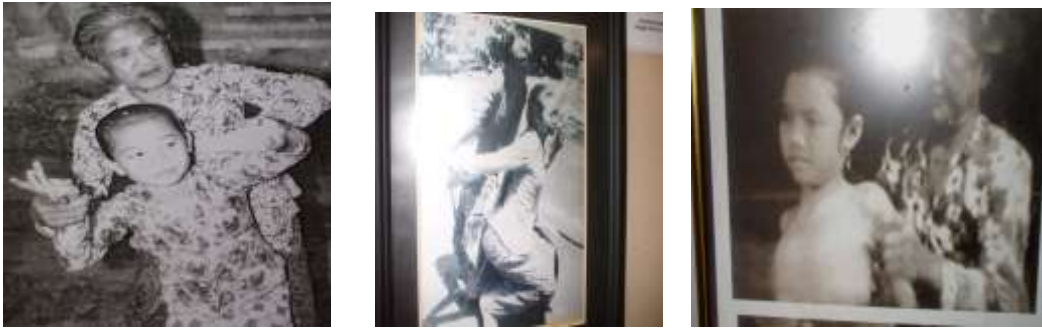


5.4.2. Gusti Made Sengog.

Menurut John Coast dalam bukunya *Dancing Out of Bali*, tahun 1950 Lotering tidak bersedia lagi mengajarkan Legong di Peliatan. Maka semenjak itu muncul pengajar perempuan Gusti Made Sengog yang berasal dari Peliatan. Dalam buku tersebut juga dipaparkan Coast tentang kesan pertamanya melihat Sengog yang digambarkan sebagai wanita yang telah berumur dengan rambut mulai memutih yang tebal bergelombang. Demikian pula bibirnya kemerahan karena terus menerus mengunyah sirih.



Gb.8 Biang Sengog sedang mengajar tari Legong (Dok. Oka Dalem)

Menurut cerita, ada yang mengatakan bahwa ilmu tari diperolehnya melalui wahyu Hyang Widhi. Sejak usia dini Sengog sebagai guru tari yang autodidak secara alami. Namun ada kemungkinan pengetahuannya didapatkan secara langsung ketika tinggal di rumah kakak perempuannya Gusti Putu Gianyar yang bersuamikan pengajar Legong terkenal Dewa Ketut Belacing dari Sukawati pada jaman A.A.Rai Perit. Sengog mendapat kesempatan melihat dan menyimak pengajaran tari Legong yang sempurna oleh kakak iparnya. Ada kemungkinan ia ikut aktif belajar dan bahkan mendapat tugas membantu mengajar. Jadi pada dasarnya Sengog menjadi ahli karena terus mengikuti proses pembelajaran dan pertunjukan Legong. Di samping itu ditambah daya kreatifnya yang alami serta daya ingatnya yang tinggi (Bulan Trisna, 2007: 20).

Waktu muda sebelum mengajar tari di puri Peliatan, konon ia sering meninggalkan rumah untuk pergi mengajar ke desa-desa lainnya, termasuk Seririt di Bali Utara. Ada saja orang datang menjemputnya, kadangkala dengan mobil atau berjalan kaki. Seperti umumnya seniman Bali, kesehariannya selain mengajar tari adalah bertani. Diwaktu senggangnya, Sengog sering ke ladangnya yang kecil untuk melihat perkembangan tanamannya serta membersihkan tumpuk dan pepohonan. Sebagai wanita Bali, ia rajin membuat *banten* (sesajian) untuk berbagai keperluan

upacara dilingkungan keluarga dan *banjar* di desanya. Sengog kemudian bersama-sama Mandra berperan besar dalam mengembangkan Legong Peliatan yang memiliki identitas tersendiri.

Gusti Made Sengog adalah pengajar tari Legong yang sangat dihormati. Dia melatih anak asuhnya dengan keseriusan yang tinggi dan cara-cara yang unik dan berhasil menggembleng tiga penari Legong belia yang akan dipersiapkan ke Eropah dan Amerika Serikat. Merupakan kenyataan pahit pada sosok Biang Sengog, walaupun murid-muridnya cukup banyak dan terkenal, dia sendiri tidak pernah menjadi penari Legong karena perawakan dan wajahnya kurang cocok terpilih menjadi penari. Di samping itu Sengog tidak pernah menikah dan seluruh hidupnya dicurahkan untuk tarian.

Pada umumnya, penari Legong dipilih berdasarkan wajah yang cantik, berkulit kuning langsung, perawakan langsing dan selanjutnya barulah diuji bakat dan keluwesannya. Demikianlah yang dijumpai pada para penari legong Peiatan, memang dari mula pertama hingga ke generasi berikutnya merupakan penari pilihan dan memiliki kemampuan luar biasa sehingga sangat dikagumi penggemarnya.

Oleh para murid, Niang Sengog terkesan pendiam, rajin dan disiplin. Murid sering dibuatnya menangis karena capai dan kesal. Sering ada murid yang sembunyi atau pura-pura sibuk dengan kegiatan lain untuk menghindari latihan. Namun bersama Gunggak Mandra, ia selalu berhasil memanggil para murid untuk melanjutkan latihan. Sebagai imbalan mengajar, Sengog mendapat sekedar dana dari sekeha untuk membeli kapur sirih dan keperluan hidupnya. Ia sering menginap di Puri Kaleran dan tidur di bale gede bersama kakak perempuan Gunggak Mandra. Begitulah Niang Sengog seorang guru sejati yang hidup sangat sederhana tanpa pamrih (Bulan Trisna, 2007: t.hal).

Menurut penuturan Arini Alit, Sengog pernah mengajar di ASTI Denpasar. Dalam pengajaran tarinya dengan cara-cara tradisional sambil memegang anak didik dari belakang. Setelah beberapa bulan mengajar dilanjutkan dengan latihan bersama gamelan. Kesan mahasiswa saat itu bahwa Niang Sengog selalu berbicara tegas dan seperlunya saja sambil mengunyah sirih hingga sulit dimengerti (wawancara, 20 September 2009)

Pada tahun 1972 Niang Sengog meninggal dunia tanpa menderita sakit. Beberapa bulan setelah kepergiannya, beliau mendapat penghargaan seni dari Gubernur Bali Ida Bagus Mantra dan pimpinan ASTI Denpasar. Secara tak langsung, tanpa banyak berbicara Biang Sengog telah berjasa memperkaya khasanah Palegongan di Bali. Secara langsung bersama

pasangannya Gungak Mandra telah menghasilkan penari-penari legong yang andal dan secara tidak langsung turut memberi andil mensukseskan pariwisata budaya. Setelah kepergiannya, Mandralah yang meneruskan pengajarannya. Maka jelaslah bahwa Legong khas Peliatan yang terwarisi sampai kini merupakan hasil interaksi pengajaran dwitunggal A.A.Gede Mandra dengan Gusti Made Sengog.